

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Temperamen Anak

2.1.1. Definisi Temperamen

Menurut Rothbart, Ahadi & Evens menyatakan bahwa temperamen bukan saja cara anak meregulasikan fungsi mental, emosional, dan tingkah laku mereka. Temperamen berkembang sering dengan munculnya beragam emosi dan kemampuan mengatur diri dan dapat berubah setelah merespon sikap dan penanganan pengasuhan (Papalia, 2009).

Doug Derryberry dan Rothbart mendefinisikan temperamen sebagai perbedaan individu berdasarkan reaktivitas dan pengaturan diri secara konstitusional (Rothbart & Derryberry, 1981). Istilah "konstitusional" mengacu pada dasar biologis temperamen. Dengan reaktivitas, yang kami maksud adalah seberapa cenderung kami untuk reaksi emosional, motorik, dan perhatian.

Disposisi seseorang terhadap suatu reaksi dapat diukur dengan latensi, intensitas, intensitas puncak reaksi, dan pemulihan reaksi. Dengan pengaturan sendiri, proses yang mengatur reaktivitas. Ini termasuk kecenderungan individu untuk mendekati atau menarik diri dari stimulus, dan mengarahkan perhatian individu ke arah atau menjauh dari itu. Mereka juga termasuk kemampuan untuk mengendalikan tindakan dan emosi. (Mary K. Rothbart, 2011).

2.1.2. Aspek-Aspek dalam Temperamen

Secara umum (Allard & Hunter, 2010; Richters, 2012), terdapat tiga aspek pada temperamen anak pra-sekolah:

1. ***Easy/Flexible***. Memiliki kebiasaan tidur dan makan secara teratur, dapat beradaptasi dengan situasi atau aktivitas secara cepat, tenang, ceria, dan tidak mudah marah).
2. ***Active/Feisty***. Memiliki kebiasaan makan dan tidur secara tidak teratur, cerewet, takut pada situasi baru atau orang asing, dan mudah marah oleh kebisingan).
3. ***Slow to Warm/Cautious***. Pemalu, berhati-hati, suka menarik diri saat berada dalam situasi baru atau disekitar orang asing, beradaptasi secara lambat terutama dalam situasi sosial, dan sangat dekat atau melekat pada *caregivers*).

2.1.3. Dimensi Temperamen

Sejak lahir, anak-anak menunjukkan perbedaan individu yang nyata dengan cara mereka merespon terhadap lingkungan dan orang lain. Suatu dasar umum yang menyebabkan perbedaan temperamen pada anak. Selain itu berdasarkan dari ke enam struktur pembentukan temperamen yang telah diuraikan diatas maka Menurut Mary Rortbart (Santrock, 2007) menyimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi yang mewakili struktur temperamen tersebut :

1. ***Extraversion/Surgency***

Termasuk dalam jenis ini adalah “antisipasi positif, impulsivitas, tingkat aktivitas, dan pencarian sensasi”. Anak dengan jenis ini menjukan sikap optimis, antisipasi, dorongan, aktifitas dan pencari sensasi yang tinggi. Dan mereka selalu tersenyum dan tertawa.

2. *Negative Affectivity*

Ditandai oleh beberapa ciri yaitu lebih mudah marah dan ketakutan. Anak-anak dalam jenis ini mudah stress, sering merengek bahkan menangis.

3. *Effortful Control*

Termasuk dalam jenis ini adalah focus dan pengalihan atensi, kendali inhibitoris , sensitivitas persepsi dan kesenangan dalam intensitas rendah. Dalam hal ini bayi atau anak dengan jenis ini yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk menjaga stimulus apa yang mereka terima menjadi terlalu tinggi dan mewakili strategi untuk menenangkan diri sendiri. Anak yang memiliki kemampun mengontrol yang tinggi akan pintar untuk fokus dan mengambil perhatian mereka.

Jika orang tua telah membekali dengan motivasi yang benar, ia dapat menghindar dari ajakan orang lain untuk bertindak yang dapat merugikan dia, secara halus. Menurut Rothbart & bites (2006) bahwa beberapa karakteristik temperamen menimbulkan tantangan yang lebih

besar bagi orang tua dibandingkan dengan karakteristik yang lain, setidaknya di budaya barat (Santrock, 2007).

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Temperamen

Walaupun relatif konsisten selama kehidupan berlangsung, temperamen dapat berubah dan berkembang bersamaan dengan pengalaman dan kedewasaan tiap anak. Temperamen individu pasti akan berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung dari faktor yang mempengaruhi.

Menurut Santrock (2011) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi temperamen seseorang yaitu pengaruh biologis, gender dan perbedaan budaya serta pengaruh lingkungan (goodness of fit) dan pola pengasuhan. Berikut penjelasannya :

1. Pengaruh Biologis

Karakter fisiologis yang beragam dianggap memiliki keterkaitan dengan temperamen tertentu. Lebih khususnya, temperamen yang terhambat diasosiasikan dengan pola fisiologis yang unik yaitu denyut jantung yang tinggi dan stabil, tingginya hormon kortisol, dan aktivitas yang tinggi pada otak depan bagian kanan. Temperamen yang terhambat atau afektif negatif dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat neurotransmitter serotonin, yang dapat membuat individu rentan terhadap rasa takut dan frustrasi. Kebanyakan anak dengan temperamen sulit pada usia 3 sampai 5 tahun tidak memiliki penyesuaian diri yang baik ketika

dewasa. Faktor biologis dan keturunan merupakan hal yang sangat mungkin mempengaruhi adanya kontinuitas. Keterkaitan antara temperamen pada masa kanak-kanak dan kepribadian pada masa dewasa berbeda-beda tergantung dari konteks intervensi pada pengalaman individu. (Santrock,2011)

2. Gender dan Budaya

Gender mungkin juga merupakan faktor penting dalam pembentukan konteks yang mempengaruhi temperamen. Dalam sebuah penelitian seorang ibu akan lebih responsif terhadap tangisan bayi perempuan yang merasa terganggu, ketimbang tangisan bayi laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut, reaksi terhadap temperamen bayi juga bergantung pada budaya. Sebagai contoh, temperamen yang aktif mungkin lebih dihargai pada kebudayaan tertentu (seperti Amerika Serikat) tetapi tidak pada kebudayaan lain (seperti Cina). Perbedaan budaya pada temperamen terkait dengan perilaku dan sikap orangtua. Bahkan temperamen anak sangat berbeda-beda antar kebudayaan (Santrock,2011).

3. *Goodness of fit* dan Pola Pengasuhan

Goodness of fit adalah kesesuaian antara temperamen anak dan tuntutan lingkungan yang harus dihadapi anak. Sebagai contoh, anak yang aktif diharuskan duduk diam dalam jangka waktu yang lama, sedangkan anak yang lambat selalu dihadapkan

dengan situasi yang baru. Ketidaksesuaian antara temperamen dengan tuntutan lingkungan dapat menimbulkan masalah penyesuaian diri pada anak. Beberapa karakteristik temperamen menimbulkan tantangan yang lebih besar bagi orangtua dibandingkan dengan karakteristik yang lain. Ketika seorang anak yang rentan terhadap stres, dan menunjukkan gejala rewel atau sering menangis, orangtua mereka mungkin merespons dengan mengabaikan anak atau memaksa anak untuk berperilaku sopan. Seharusnya orangtua lebih meningkatkan interaksinya kepada anak, sehingga bisa meningkatkan kesesuaian antara temperamen anak dan lingkungannya. (Santrock, 2011)

2.1.5. Strategi Pengasuhan dan Temperamen pada Anak

Menurut Ann Sanson & May Rothbart (Santrock, 2012) terdapat strategi pengasuhan terbaik yang berkaitan dengan temperamen anak, yaitu :

1. Memberikan perhatian dan menghargai individualitas

Gaya pengasuhan oleh orangtua memerlukan kepekaan terhadap karakter individual setiap anak. Tujuan dapat dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda untuk masing-masing anak, tergantung dari temperamen anak tersebut. Maka dari itu, orangtua harus lebih bisa merasakan terhadap reaksi dan kebutuhan dari anak.

2. Membentuk struktur lingkungan anak

Lingkungan yang terlalu ramai dan gaduh dapat menyebabkan masalah yang lebih besar bagi beberapa anak. Misalnya untuk anak yang bertemperamen sulit dibandingkan anak yang bertemperamen mudah. Kita juga mampu menilai bahwa anak yang penakut dan menarik diri akan lebih nyaman ketika memasuki konteks baru secara perlahan.

3. Anak bertemperamen “sulit” dan paket program pola pengasuhan

Program pelatihan pengasuhan untuk orangtua seringkali difokuskan untuk menangani anak bertemperamen sulit yaitu anak yang bereaksi negatif, sering menangis, memperlihatkan rutinitas yang tidak teratur dan lambat menerima perubahan. Dengan menyadari bahwa ada anak yang lebih sulit dibandingkan anak lain memang akan membantu orangtua dan saran-saran mengenai bagaimana menghadapi anak tersebut. Tetapi yang perlu diingat adalah bagaimana sebuah karakteristik dinilai sangat tergantung pada kesesuaiannya dengan lingkungan. Ketika seorang anak diidentifikasi sebagai anak yang “sulit”, orang lain akan memperlakukan anak dengan cara tertentu yang justru mendorong timbulnya perilaku “sulit” tersebut.

Salah satu faktor di dalam keluarga yang mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah pengasuhan. Proses pengasuhan dapat berupa interaksi anak dengan lingkungan, penyesuaian hidup anak, pemenuhan tanggung jawab anak, proses

mendukung dan menolak keberadaan anak dengan orangtua, serta perlindungan anak terhadap lingkungan sosialnya.

2.2 Pola Asuh

2.2.1. Definisi Pola Asuh

Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Robinson, *et al.*, 1995).

2.2.2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind terdapat dua dimensi yang dianggap signifikan dalam pola asuh. Dua dimensi tersebut control dan responsivitas (Santrock, 2014). Dimensi control meliputi tuntutan yang harus diberikan orang tua pada anak supaya anak menjadi seseorang yang dewasa serta bertanggung jawab pada aturan dan abatasan yang sudah ditetapkan. Sedangkan dimensi responsivitas mencakup dukungan kehangatan dan kasih sayang yang ditunjukkan pada orang tua untuk anak (Nixon dan Halpenny, 2010).

Menurut Baumrind (1991) menjelaskan bahwa terdapat 4 Aspek dalam pola asuh orang tua, yaitu :

1. Kehangatan, yaitu orang tua menunjukkan ungkapan bentuk kehangatan dan bentuk kasih sayang terhadap anak dan menunjukkan rasa bangga akan prestasi yang didapat oleh anak tersebut.

2. Kejelasan dan konsistensi peraturan, yaitu orang tua sekuat tenaga berusaha untuk mengendalikan kebebasan, inisiatif dan perilakunya.
3. Tingkat pengharapan, yaitu orang tua menekankan pada anak untuk memaksimalkan kemampuan agar lebih dewasa dalam segala hal.
4. Komunikasi antara orang tua dan anak, yaitu orang tua meminta anak untuk mengutarakan ide-ide disertai dengan alasan yang jelas ketika ingin melakukan sesuatu.

2.2.3. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrid (1989) bahwa ada 3 jenis bentuk pola asuh yaitu:

1. Otoritarian

Orang tua yang otoritarian menurut baumrid adalah orang tua yang menghargai control dan kepatuhan tanpa banyak Tanya. Mereka berusaha membuat anak untuk mengikuti standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibandingkan orang tua lainnya. Anak mereka merasa tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya kepada orang lain. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, “Lakukan dengan caraku atau tidak usah.” Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, mamaksakan aturan secara kaku, tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak.

2. Permisif

Orang tua yang Permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengetahuan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktifitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol dan tidak menuntut. Anak prasekolah mereka cenderung belum matang.

3. Otoritatif

Orang tua yang otoritatif adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam mendidik anak, tetapi juga menghargai keputusan, mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas serta berkenan untuk memberikan sangsi. Orang tua yang otoritatif merangkul anak dengan mesra dan berkata, “Kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali”. Orang tua yang otoritatif mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Pola asuh ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial. (Papalia, 2009).

2.3. Penyesuaian Pola Asuh terhadap Perubahan Perkembangan

Menurut Maccoby (1984) Anak usia 5 tahun dan anak usia 2 tahun memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Orang tua yang baik menempatkan dirinya terhadap perubahan perkembangan anak tersebut. Pada tahun pertama, interaksi orang tua terhadap anak bergeser dari fokus yang besar pada perawatan rutin seperti memberi makan, mengganti popok, memandikan dan menenangkan (Santrock, 2007).

Selama tahun kedua dan ketiga kehidupan anak, orang tua sering kali menerapkan peraturan dengan menjauhkan anak dari kegiatan yang membahayakan ke tempat yang mereka inginkan dan menjauhkan benda yang mudah pecah atau berbahaya dari jangkauan anak. Ketika anak mulai memasuki masa sekolah dasar, orang tua menunjukkan kasih sayang fisik yang semakin sedikit. Interaksi orang tua dan anak selama awal masa kanak-kanak berfokus pada hal seperti aturan tidur, pengendalian amarah, perkelahian saudara dan teman sebaya (Santrock, 2007).

Collins & Madsen (2002) menyatakan banyak hal yang muncul mulai pada usia 7 tahun, hal-hal tersebut meliputi apakah anak harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan jika demikian apakah mereka harus dibayar, bagaimana membuat anak belajar berpikir sendiri alih-alih bergantung pada orang tua untuk segala hal. Ketika anak beranjak ke pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, orang tua menghabiskan waktu yang lebih sedikit dengan mereka (Santrok 2007).

Collins, Harris & Susman (1995) Seringkali orang tua menghabiskan waktu yang lebih sedikit dengan anak pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak dibanding dengan pada awal masa kanak-kanak, orang tua tetap menjadi agen sosialisasi 12 yang sangat penting dalam kehidupan anak. Selama pertengahan atau akhir masa kanak-kanak, sebagian kendali berpindah dari orang tua kepada anak, walaupun prosesnya bertahap dan melibatkan regulasi bersama (coregulation) (Santrock, 2007).

Selama pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, orang tua harus mulai menjalankan pengawasan dan melakukan kendali sementara anak mulai diperbolehkan untuk mengatur dirinya sendiri. Selama masa peraturan ini, orang tua harus memantau, membimbing dan mendukung anak dari jauh. Menggunakan waktu secara efektif ketika mereka memiliki kontak langsung dengan anak, dan menguatkan kemampuan anak untuk memantau perilakunya sendiri, menghindari resiko yang berbahaya, dan merasakan ketika dukungan orang tua dan kontak sudah tepat.

2.4. Anak

2.4.1. Definisi Anak 3-8 Tahun (Pra-Sekolah)

Golden age atau masa emas merupakan masa pra-sekolah dimana anak dengan rentang usia 3-8 tahun memiliki keanekaragaman perilaku yang unik (Setyaningrum, 2017). *Early childhood* atau masa pra-sekolah merupakan periode kritis pada kehidupan anak dikarenakan pengalaman selama tahun pertama kehidupan memiliki efek jangka

panjang bagi anak (Saltali, 2018). Maria Montessori berpendapat bahwa anak pra-sekolah dengan rentang usia 3-6 tahun merupakan masa paling sensitif dan peka terhadap lingkungan sekitar. Masa sensitif pada anak pra-sekolah termasuk dalam sensitif terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan sekitar, berjalan, objek-objek kecil dan detail, serta aspek-aspek soio-emosional kehidupan (Hurlock, 2006).

Johan Amos Comenius (1592-1671) mengemukakan bahwa anak dengan rentang usia 0-6 tahun merupakan masa sekolah-ibu, dimana hampir semua aktivitas, usaha, bimbingan, perawatan, pemeliharaan, dan pendidikan berlangsung dengan ibu. Hal ini dapat menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan temperamen dan sosio-emosional anak (Setiyaningrum, 2017).

2.4.2. Aspek-Aspek Perkembangan Anak

Perkembangan fisik/motorik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung (Hurlock, 1978). Hurlock menambahkan bahwa secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Sedangkan motorik halus berfungsi untuk

melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.

2.5. Hubungan Pola Asuh dan Temperamen Pada Anak Pra-Sekolah di Perumahan Graha Mustika Cileungsi

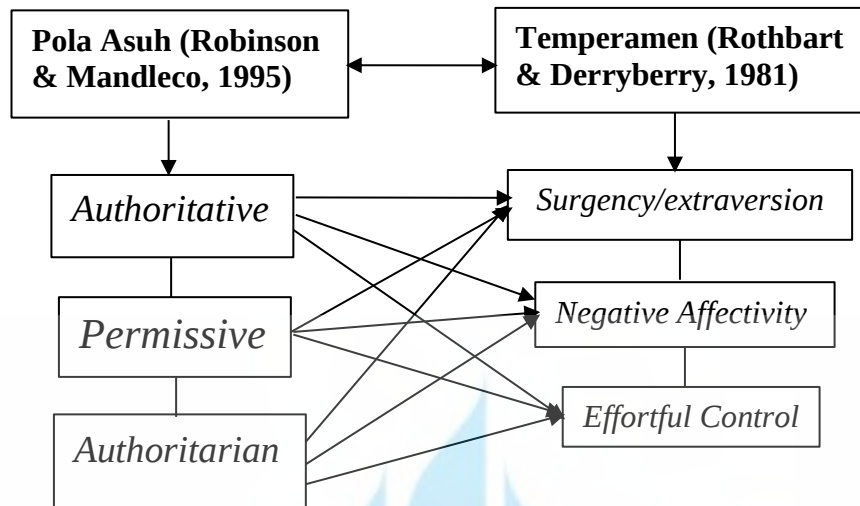
Maria Montessori berpendapat bahwa anak pra-sekolah dengan rentang usia 3-6 tahun merupakan masa paling sensitif dan peka terhadap lingkungan sekitar (Hurlock, 2006). *Early childhood* atau masa pra-sekolah merupakan periode kritis pada kehidupan anak dikarenakan pengalaman selama tahun pertama kehidupan memiliki efek jangka panjang bagi anak (Saltali, 2018). Setiap anak memiliki perkembangan temperamen, potensi dan kepekaan untuk tumbuh dan berkembang secara berbeda (Panji, 2014).

Pada perkembangan dan pertumbuhan temperamen anak membutuhkan peran atau pola asuh orang tua yang tepat, agar temperamen anak berkembang dengan baik (Hedwig, 2000). Temperamen sering merujuk pada perbedaan individu (anak pra-sekolah-usia sekolah) (Chong, 2016). Temperamen dasar anak tidak dapat berubah dari waktu ke waktu, akan tetapi intensitas sifat temperamen dapat dipengaruhi oleh nilai budaya, keluarga dan pola asuh (Allard & Hunter, 2010). Pola asuh orang tua (terutama ibu) sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan temperamen anak dan sosio-emosional anak (Pristianti, 2018).

Beberapa aspek pola asuh dapat mempengaruhi temperamen pada anak pra-sekolah. Aspek pertama adalah otoriter yang berarti apabila pola asuh otoriter lebih dominan diterapkan, maka temperamen pada anak cenderung berafektivitas negatif atau emosi anak cenderung sensitif, mudah marah, takut pada situasi baru atau orang asing, dan sebagainya. Aspek yang kedua adalah otoritatif yang berarti apabila pola asuh otoritatif lebih dominan diterapkan, maka temperamen pada anak cenderung beradaptasi dengan cepat, tidak mudah marah, tenang, ceria, dan sebagainya. Aspek yang terakhir adalah permisif yang berarti apabila pola asuh permisif lebih dominan diterapkan, maka temperamen pada anak cenderung beradaptasi dengan lambat, menarik diri saat berada dalam lingkungan baru, dan sebagainya (Robinson, *et al.*, 1995; Rothbart, *et al.*, 2001; Gurian, 2006; Yusuf, 2010; Allard & Hunter, 2010; Richters, 2012).

Berdasarkan penjabaran aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memainkan peran penting atau secara positif terkait dengan temperamen pada anak pra-sekolah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Clark (2000) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara pola asuh ibu dengan temperamen anak dengan dimensi emosionalitas negatif. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan temperamen anak di Sumatera Utara (Risma, 2014). Dini (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan temperamen anak di Magelang.

2.6. Kerangka Penelitian



2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat diidentifikasi menjadi beberapa hipotesa, diantaranya;

H1: Terdapat hubungan antara pola asuh otoritarian dan temperamen *surgency/extraversion*.

H2: Terdapat hubungan antara pola asuh otoritarian dan temperamen *negative affectivity*.

H3: Terdapat hubungan antara pola asuh otoritarian dan temperamen *effortful control*.

H4: Terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan temperamen *surgency*.

H5: Terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan temperamen *negative affectivity*.

H6: Terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan temperamen *effortful control*.

H7: Terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dan temperamen *surgency*.

H8: Terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dan temperamen *negative affectivity*.

H9: Terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dan temperamen *effortful control*.

